



PERAN PENDIDIK DALAM PENERAPAN METODE STORY TELLING DI PAUD SANDAT KUNING MATARAM

Ni Luh Eka Yuli Anggreni^a

^a Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

Email : ekhacaby53@gmail.com

(Diterima: 31 Januari 2022; Direvisi: 13 Juni 2022; Diterbitkan: 31 Juli 2022)



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Keywords:

*Role of Educator,
Story Telling
Method, Early
Childhood.*

ABSTRACT

Story Telling is one of the most interesting learning methods to be applied in a lesson in PAUD. This study examines the role of educators in applying the Story Telling method at PAUD Sandat Kuning Mataram. What are the obstacles for educators in implementing the Story Telling method. This research was solved using descriptive qualitative method by applying an experimental approach and the problems studied were using two theories, namely the theory of motivation and the theory of Behaviorism. The results of this study are educators as learning managers, educators as motivators, educators as assessors. The obstacles of educators in implementing the Story Telling Method are: Lack of learning media, lack of concentration and enthusiasm of students in learning to tell stories. Lack of number of Educators.

Kata Kunci :

*Peran Pendidik,
Metode Story
Telling, Anak Usia
Dini.*

ABSTRAK

Story Telling menjadi salah satu metode pembelajaran yang sangat menarik untuk diterapkan dalam sebuah pembelajaran di PAUD. Penelitian ini mengkaji Peran pendidik dalam penerapan metode Story Telling di PAUD Sandat Kuning Mataram Apa Kendala Pendidik dalam melakukan penerapan metode Story Telling. Penelitian ini dipecahkan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menerapkan pendekatan eksperimen dan permasalahan yang dikaji menggunakan dua teori, yaitu teori Motivasi dan teori Behaviorisme. Hasil dari penelitian ini Pendidik

sebagai pengelola Pembelajaran, Pendidik sebagai Motivator, Pendidik sebagai Penilai. Kendala Pendidik Dalam Melakukan Penerapan Metode *Story Telling* yaitu: Kurangnya media pembelajaran, Kurangnya konsentrasi dan antusias peserta didik dalam belajar bercerita. Kurangnya jumlah Tenaga Pendidik.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah upaya membantu manusia agar dapat mewujudkan diri sesuai dengan martabat kemanusiaannya atau yang lebih dikenal dengan istilah memanusiakan manusia. Masa emas merupakan masa kritis dalam rentang perkembangan seorang anak dan hal ini telah dipahami oleh banyak orang tua dan terutama masyarakat (Wiguna, 2021). Hingga akhirnya hal inilah yang mendorong masyarakat berlomba-lomba untuk memajukan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang menjamur hampir di setiap daerah yang berada di Indonesia khususnya daerah di Provinsi Nusa Tenggara Barat (Sunariyadi, 2021 ; Wiguna, 2020).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagaimana yang dinyatakan dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 (Khunaifi and Matlani 2019) tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan terdiri dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi yang keseluruhannya merupakan kesatuan yang sistemik. (Rochmawati and Susilo 2019) Artinya, pendidikan harus dimulai dari usia dini, yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (Depdiknas 2008). Ki Hajar Dewantara memandang

anak sebagai kodrat alam yang memiliki pembawaan masing-masing dan kemerdekaan untuk berbuat serta mengatur dirinya sendiri (Kemendikbud, 2018).

Dengan demikian PAUD dianggap penting oleh masyarakat pada jaman sekarang ini, karena pada masa-masa inilah daya serap pada anak sangatlah pesat. Anak usia 0-6 tahun pada umumnya masih memerlukan waktu bermain yang lebih banyak, sehingga dalam pendidikan anak usia dini guru atau pihak sekolah lebih banyak menggunakan strategi bermain sambil belajar (Wiguna, 2021). Semua ini bertujuan agar anak tidak cepat jenuh di sekolah dan bisa lebih cepat tanggap akan apa yang dijelaskan oleh guru yang ada di sekolah. Dalam setiap usaha yang dilakukan untuk memberikan pembinaan di PAUD harus terlebih dahulu disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan anak. Peserta didik harus diberikan perhatian dari semua pihak, perhatian yang diberikan diantaranya dengan cara memadukan dan mengimplementasikan berbagai macam metode pembelajaran (Andari, 2022). Yang mencakup keseluruhan kegiatan pendidikan di PAUD yang kiranya dapat membantu untuk mencapai tujuan dari setiap

pembelajaran yang sudah dirancang sebelumnya.

Story Telling adalah suatu metode yang digunakan oleh seseorang terhadap orang perorang ataupun kelompok, yang paham tentang cerita lama secara turun temurun atau dari jaman dahulu, jaman kini dan jaman yang akan datang, serta dapat melestarikan agar anak didik bisa mengetahui dan melanjutkan untuk generasi selanjutnya (Ananda, 2017; Wiguna, 2020; Wiguna, 2021). Bercerita merupakan teknik bermain secara sederhana (Wiguna, 2021). Dengan menggunakan metode bercerita sederhana akan lebih senang untuk belajar. Dalam bercerita anak, dibagi untuk memerankan tokoh-tokoh binatang seperti burung merpati, burung wallet, serta burung gereja yang terbang kesana kemari mencari makanan untuk sang anak. Dongeng ini memberikan pembelajaran pendidikan bahwa si burung ini memiliki sikap seperti manusia pada umumnya, perilaku si burung gereja memiliki nilai pendidikan yang sangat tinggi, dapat kita lihat saat membuat sarang, mereka bergotong-royong membangun sarang dengan mencari rumput satu demi satu secara bersama di bawah ke dahan atau ranting pohon kayu untuk tempat tinggal anak-anaknya (Zaenab, S., & Sueca 2019).

PAUD Sandat Kuning dibentuk oleh ibu Ni Luh Putu Arini, S.Ag ini bertujuan untuk meningkatkan dan menanamkan nilai-budhi pekerti yang luhur pada anak sejak dini. Tidak

hanya untuk menanamkan dan meningkatkan nilai-nilai karakter sedari dini, tapi juga di PAUD Sandat Kuning siswa mulai ditanamkan nilai-nilai karakter yang baik agar kelak bisa menjadi pribadi yang rendah hati, berbudi pekerti yang luhur, santun dalam berperilaku. Pendidik di PAUD Sandat Kuning mengajar dengan menggunakan metode konvensional yakni ceramah. Pada saat peneliti melihat dan mengikuti proses belajar mengajar, peneliti melihat siswa kurang antusias dan cenderung cepat bosan ketika berada di dalam kelas, banyak siswa yang sibuk dengan teman-temannya dan banyak siswa juga yang memilih untuk keluar dari kelas untuk mencari orang tua masing-masing. Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka ada beberapa permasalahan yang perlu dikaji yaitu tentang peran Pendidik dalam penerapan metode *Story Telling* dan apa kendala guru dalam melakukan penerapan metode *Story Telling*.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menerapkan pendekatan eksperimen murni yang dimana bertujuan untuk mengetahui peran serta kendala pendidik dalam menerapkan metode *Story Telling* dengan judul penelitian Peran Pendidik Dalam Penerapan Metode *Story Telling* Di PAUD Sandat Kuning Mataram. Dalam membantu perumusan masalah penelitian ini menggunakan teori Motivasi dan teori

Behaviorisme. Lokasi dalam penelitian bertempat di PAUD Sandat Kuning, Lingkungan Karang Medain Barat, Kelurahan Mataram Barat, Kecamatan Selaparang, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Adapun Sumber Data dalam penelitian ini yaitu data hasil observasi dan wawancara yang diperoleh langsung melalui responden dan informan dari anak-anak dan para staf pengajar di PAUD Sandat Kuning, dimana dalam penelitian ini subjeknya berjumlah sebanyak 20 orang sehingga diambil semuanya untuk diwawancarai. Dokumentasi dalam bentuk tertulis seperti buku referensi, hasil penelitian dan juga foto. Pemilihan subjek Di PAUD Sandat Kuning diambil dengan teknik *Purposive*. Teknik pengumpulan data menggunakan Observasi non partisipatif, Wawancara terstruktur, 3) Dokumentasi. Kemudian dilanjutkan dengan beberapa tahapan analisis data, diantaranya yaitu : 1) Teknik Reduksi data, 2) display data. 3) melakukan Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi data (Sugiyono 2017).

III. PEMBAHASAN

Pendidik adalah seseorang yang di pandang suci baik dalam berpikir, berkata dan berbuat serta guru dianggap dapat memberikan suatu kebijakan atau suatu pedoman hidup (Jumiatmoko 2018). Di dalam Agama Hindu, terdapat ajaran yang dikenal dengan sebutan *Catur Guru* atau yang memiliki arti Empat Guru yang harus dihormati selama hidup,

dimana empat bagian tersebut yaitu terdiri dari : 1) *Guru Swadyaya*, yaitu Ida Sang Hyang Widi Wasa atau disebut juga Guru Sejati karena beliau Maha Segalanya yang selalu membimbing serta melindungi kita, 2) *Guru Rupaka*, adalah kedua orang tua atau Ibu dan Bapak kita dirumah, yang sudah merawat serta membesarkan kita. 3) *Guru Pengajian*, yaitu merupakan Ibu dan Bapak Guru disekolah yang memberikan kita ilmu pengetahuan serta pendidikan. 4) *Guru Wisesa*, yaitu merupakan Pemerintah, yang telah melayani, menciptakan ketentraman serta kesejahteraan bagi kita sebagai masyarakat (Suardana 2020).

Salah satu dari Empat bagian dalam *Catur Guru*, yaitu *Guru Pengajian* atau semua Ibu dan Bapak Guru yang berada di sekolah harus di hormati dan di hargai karena selain sebagai pengajar, mereka juga merupakan orang tua kedua kita di sekolah yang bertugas untuk menjaga dan mencerdaskan para muridnya tanpa terkecuali atau memandang fisik dan latar belakangnya. Peran Pendidik Dalam Penerapan Metode *Story Telling* Di PAUD Sandat Kuning Mataram dapat kita lihat mulai dari : 1) Pendidik sebagai pengelola Pembelajaran, hal ini dilihat pada proses awal pembelajaran, dimana sebelum pembelajaran dimulai guru harus mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh para peserta didiknya, baik itu meliputi latar belakang atau kemampuan dasar kemudian motivasi dan ekonominya.

Kesiapan serta pengetahuan yang dimiliki guru untuk mengenal karakter dari para siswanya dalam proses belajar mengajar merupakan sebuah modal menyampaikan bahan ajar dan menjadi indikator keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. 2) Pendidik sebagai Motivator, hal ini bisa kita lihat pada saat pembelajaran, dimana peran Pendidik adalah membangkitkan motivasi kepada peserta didik untuk belajar, dalam hal ini salah satu kegiatan yang dilakukan guru adalah memberikan perhatian maksimal kepada peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung baik dengan cara memberikan pujian maupun memberikan hadiah atau *reward* kepada anak murid yang sudah berani maju kedepan menyampaikan cerita ataupun pendapat mereka. 3) Pendidik sebagai Penilai, hal ini dilihat pada saat melakukan evaluasi, dimana guru harus mencatat kemudahan serta kesulitan apa saja yang dialami dalam menerapkan metode bercerita, karena dengan cara melakukan evaluasi maka akan membantu mengetahui tingkat kesulitan belajar peserta didik, baik secara individual maupun komunal atau kelompok. Hal ini juga akan mempermudah pendidik itu sendiri dalam mengevaluasi diri dan mencapai target pembelajaran dengan cara mencari jalan keluar agar peserta didik lebih tertarik dengan metode belajar yang di terapkan oleh pendidik pada saat proses pembelajaran dan agar peserta didik lebih cepat mengerti

dengan apa yang disampaikan oleh pendidik.

Peran Pendidik Dalam Penerapan Metode *Story Telling* Di PAUD Sandat Kuning Mataram relevan dengan Teori Motivasi, karena motivasi merupakan suatu keadaan atau kondisi yang mendorong, merangsang atau menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu atau kegiatan yang dilakukannya sehingga ia dapat mencapai tujuannya. Agar motivasi belajar tersebut dimiliki peserta didik maka guru dituntut untuk dapat meningkatkan motivasi kepada peserta didik. Oleh karena itu pola perhatian serta motivasi yang selalu di berikan setiap hari oleh para pendidik di PAUD Sandat Kuning menjadi sangatlah penting dalam menerapkam metode *Story Telling* karena akan sangat mempengaruhi motivasi belajar dari peserta didik itu sendiri.

Teori motivasi merupakan keseluruhan daya gerak dalam diri siswa baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik yang menimbulkan kegiatan belajar. Dari pernyataan tersebut maka seorang pendidik harus mampu menumbuhkan minat maupun potensi yang dimiliki oleh peserta didiknya dimana seorang pendidik dapat mengarahkan peserta didiknya untuk menggunakan potensi yang mereka miliki dengan baik sehingga siswa dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, pendidik harus mampu menggunakan metode

pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran.

Metode belajar yang digunakan oleh pendidik di PAUD Sandat Kuning untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran sangatlah tepat yaitu dengan menggunakan metode *Story Telling*, ini merupakan penyampaian materi belajar dengan cara bertutur kata mengenai peristiwa yang disampaikan baik yang berasal dari kehidupan nyata atau berasal dari kehidupan yang tidak nyata. Dengan menggunakan metode ini penyampaian materi lebih gampang bagi Pendidik dan metode ini sangat relevan dengan teori motivasi dimana seorang Pendidik menyampaikan cerita pembelajaran yang kemudian dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga dapat mendorong siswa untuk lebih antusias dalam belajar serta tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai secara maksimal. Metode pembelajaran ini juga membuat peserta didik untuk belajar lebih fokus mendengarkan, menghargai dan merasakan peristiwa secara langsung yang disampaikan oleh Pendidik di depan kelas, metode ini juga bertujuan untuk lebih mengakrabkan para peserta didik dengan lingkungan sekitar dengan memanfaatkan lingkungan sekolah dan rumah-rumah peserta didik sebagai lokasi dari proses pembelajaran. Dari penerapan kegiatan belajar dengan metode bercerita ini diharapkan peserta didik menjadi lebih termotivasi dan semangat dalam belajar karena

mendapatkan suasana yang baru serta tidak membosankan,

Dengan adanya metode *Story Telling*, peserta didik diharapkan memiliki kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat atau pemikiran ketika diminta untuk maju kedepan membagikan cerita yang mereka alami lalu kemudian pendidik juga akan memberikan *reward* atau pemberian hadiah sebagai salah satu bentuk apresiasi keberanian dan motivasi karena sudah mau belajar, *reward* atau hadiah yang diberikan oleh seorang guru kepada peserta didik adalah sebagai penghargaan dari hasil belajarnya. Hal ini dianggap lebih efektif dalam menerapkan pembelajaran. Motivasi untuk peserta didik dapat bersumber dari dalam diri dan dari luar anak didik itu sendiri. Di samping motivasi dibedakan motivasi intrinsik dikarenakan anak didik senang melakukannya. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah dorongan terhadap perilaku anak didik yang ada di luar perbuatan yang dilakukannya. Anak didik mau belajar bercerita karena dorongan dari luar seperti adanya hadiah, sanjungan dan menghindari adanya hukuman. Namun jika menurunnya motivasi serta minat belajar pada anak didik tersebut maka akan sangat berpengaruh terhadap prestasi belajarnya.

Berpedoman pada hasil observasi serta wawancara yang telah dilakukan mengenai Kendala Pendidik Dalam Melakukan Penerapan Metode

Story Telling Di PAUD Sandat Kuning Mataram, diantaranya yaitu: 1). Kurangnya media pembelajaran, yang dimaksud salah satu contohnya adalah seperti tidak tersedianya buku cerita yang menjadi salah satu kendala dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, karena jika kurangnya media penunjang untuk pembelajaran maka hal tersebut dapat menurunkan minat belajar serta motivasi dari peserta didik pada saat mengikuti pembelajaran. Solusi yang bisa dilakukan oleh pendidik adalah dengan mencari dan membuat media yang baru agar peserta didik tidak bosan, hal ini bisa di dapat dengan cara pendidik lebih sering memanfaatkan atau mencari referensi di internet serta bertanya kepada sesama pendidik demi menunjang pembelajaran. 2) Kurangnya konsentrasi dan antusias peserta didik dalam belajar bercerita, dimana ada siswa pada saat proses pembelajaran dimulai ada yang ribut bahkan ada yang mengganggu temannya. Hal ini menjadi faktor dan kendala yang perlu dihadapi oleh semua guru dalam menerapkan metode bercerita. Solusi yang bisa dilakukan oleh pendidik adalah dengan memberikan waktu peserta didik untuk bercerita kemudian memberikan pemahaman mengenai saling menghargai sesama teman serta pentingnya konsentrasi dalam belajar, di selangi dengan permainan atau pemberian hadiah kepada peserta didik yang mau mendengarkan dan

berprilaku baik selama di dalam kelas. 3) Kurangnya jumlah Tenaga Pendidik, hal itu juga memberikan pengaruh yang sangat besar, karena mendidik anak usia dini merupakan hal yang memerlukan waktu serta kesabaran yang lebih banyak, karena pada masa ini mereka sedang aktif-aktifnya dan memang memerlukan pengawasan dan cara khusus dalam memberikan pembelajaran. Solusi yang bisa dilakukan oleh pendidik adalah dengan merancang terlebih dahulu tujuan dari pembelajaran serta lebih bekerja sama baik itu dengan kepala sekolah, antar pendidik, pegawai dan juga termasuk orang tua dari peserta didik itu sendiri.

Kendala Pendidik Dalam Melakukan Penerapan Metode *Story Telling* Di PAUD Sandat Kuning Mataram relevan dengan teori Behaviorisme dimana teori ini mengedepankan hasil dari proses pembelajaran yang dicapai siswa. Teori pembelajaran Behaviorisme adalah hasil respon seseorang terhadap sesuatu yang diberikan, teori ini beranggapan bahwa pembelajar dasarnya tidak aktif tetapi dapat merespon apa yang diberikan atau timbul dari lingkungan. Dalam pendekatan behaviorisme para pendidik difokuskan untuk membimbing peserta didik agar bisa mencapai tujuan atau hasil dari pembelajaran yang sudah ditentukan sebelumnya.

VI. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian di atas tentang Peran Pendidik Dalam Penerapan Metode *Story Telling* Di PAUD Sandat Kuning Mataram, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut. Peran Pendidik Dalam Penerapan Metode *Story Telling* Di PAUD Sandat Kuning Mataram dapat kita lihat mulai dari : 1) Pendidik sebagai pengelola Pembelajaran, hal ini dilihat pada proses awal pembelajaran, dimana sebelum pembelajaran dimulai pendidik harus mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh para peserta didiknya, 2) Pendidik sebagai Motivator, hal ini bisa kita lihat pada saat pembelajaran, dimana peran Pendidik adalah untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik, 3) Pendidik sebagai Penilai, hal ini dilihat pada saat melakukan evaluasi, dimana pendidik harus mencatat kemudahan serta kesulitan apa saja yang dialami dalam menerapkan metode *Story Telling*.

Kendala pendidik Dalam Melakukan Penerapan Metode *Story Telling* Di PAUD Sandat Kuning Mataram, diantaranya yaitu: 1). Kurangnya media pembelajaran, Kurangnya media pembelajaran yang dimaksud salah satu contohnya adalah seperti tidak tersedianya buku cerita yang menjadi salah satu kendala dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, hal ini membuat tujuan dari pembelajaran tidak tercapai secara baik. Karena jika kurangnya media penunjang untuk pembelajaran maka

sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik, dimana hal tersebut dapat menurunkan minat belajar serta motivasi dari peserta didik pada saat mengikuti pembelajaran. 2) Kurangnya konsentrasi dan antusias peserta didik dalam belajar bercerita, dimana ada siswa pada saat proses pembelajaran dimulai ada yang rebut bahkan ada yang mengganggu temannya. Hal ini menjadi faktor dan kendala yang perlu dihadapi oleh semua pendidik dalam menerapkan metode *Story Telling*. 3) Kurangnya jumlah Tenaga Pendidik, hal itu juga memberikan pengaruh yang sangat besar, karena dalam mendidik anak usia dini diperlukan waktu serta kesabaran yang lebih banyak, karena pada masa ini mereka sedang aktif-aktifnya dan memang memerlukan pengawasan dan cara khusus dalam memberikan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, Rizki. 2017. "Implementasi Nilai-Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1(1): 19.
- Arta wiguna, Ida bagus alit. 2020. "Efektivitas Penerapan Metode Hypnoteaching Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa." *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran* 4(2): 66.
- Depdiknas. 2008. *Kurikulum Dan Hasil Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*.

- IAMY Andari, IBAA Wiguna, NM Arini. 2022. "THE USE OF FLASHCARDS TEACHING STRATEGY IN RECALLING ENGLISH VOCABULARY." *Yavana Bhasha: Journal of English Language Education* 1(1): 4-13.
- Jumiatmoko. 2018. "IMPLEMENTASI TOLERANSI BERAGAMA PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (Studi Kualitatif Di TK Negeri Pembina Karangmalang, Sragen 2018)." *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2(2): 45-59.
- Kemendikbud. 2018. "Permendikbud 37 Tahun 2018." *Jakarta*.
- Khunaifi, Aan Yusuf, and Matlani Matlani. 2019. "Analisis Kritis Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 13(2): 81.
- Rochmawati, Nur Intan, and Adhi Budi Susilo. 2019. "Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak Usia Dini Di TK IT Bintang Kecil Kota Semarang." *PERNIK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1(1): 104.
- Suardana, I Made. 2020. "AJARAN CATUR GURU DALAM PENGUATAN KARAKTER PESERTA DIDIK." *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan* 20(1): 85-91.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabet.
- Sunariyadi, N. S., & Andari, I. A. M. Y. 2021a. "IMPLIKASI POLA ASUH ORANG TUA DALAM PENUMBUHKEMBANGAN KARAKTER ANAK USIA DINI." *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1(1): 49-60.
- — —. 2021b. "IMPLIKASI POLA ASUH ORANG TUA DALAM PENUMBUHKEMBANGAN KARAKTER ANAK USIA DINI." *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Din* 1(1): 49-60.
- Wiguna, I. B. A. A. 2021. "Kepemimpinan Kepala Sekolah PAUD Di Masa Pandemi Covid-19." *In Prosiding Seminar Nasional Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya* 1(1): 221-33.
- Wiguna, I. B. A. A. 2021. *NEUROSAINS DALAM IMPLIMENTASI METODE HYPNOTEACHING PADA PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI. In SEMINAR NASIONAL ANAK USIA DINI (SEMADI 5): STIMULASI PEMBELAJARAN BERBASIS OTAK.*
- Wiguna, IBAA. 2020. "POLA ASUH DALAM PENUMBUHKEMBANGAN KARAKTER TOLERANSI ANAK USIA DINI DILINGKUNGAN MINORITAS." *Prosiding STHD Klaten Jawa Tengah*.
- Wiguna, Ida Bagus Alit Arta. 2021a. "Pelatihan Dan Pengembangan Keterampilan Mengajar Guru Pendidikan Anak Usia Dini." *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan* 4(3): 533.
- — —. 2021b. "Strategi Guru PAUD Dalam Pembelajaran Dimasa Pandemi Covid-19." *In Potret Pendidikan Dan Guru Di Masa Pandemi Covid-19*, CV. Edu

Publisher, 122–39.

Zaenab, S., & Sueca, I. N. 2019.
“MENCERDASKAN ANAK
BANGSA MELALUI
PENDEKATAN
PEMBELAJARAN

PENDIDIKAN ANAK USIA
DINI.” *PRATAMA WIDYA:
JURNAL PENDIDIKAN ANAK
USIA DINI* 3(1).